



Konversi Nilai Kuantitatif Menjadi Kualitatif dalam Evaluasi Pendidikan dan Kinerja Guru Pendidikan Agama Islam Menggunakan Penilaian Acuan Norma

Linda Firdiana¹, Fisa Bela Masithoh², Achmad Rasyid Ridha³

^{1,2,3}Institut Islam Mamba'ul 'Ulum Surakarta, Indonesia

Email : Lindafirdiana10@gmail.com , fisabelamasithoh@gmail.com ,
ahmadrosyeed@gmail.com

Abstract

Evaluasi pendidikan berperan penting dalam mengukur ketercapaian tujuan pembelajaran dan mendukung pengambilan keputusan. Hasil evaluasi umumnya disajikan dalam bentuk nilai kuantitatif, tetapi angka tersebut belum selalu menjelaskan tingkat pencapaian peserta didik atau kinerja pendidik secara komunikatif. Penelitian ini bertujuan menganalisis konversi nilai kuantitatif menjadi nilai kualitatif melalui Penilaian Acuan Norma (PAN) serta penerapannya dalam evaluasi hasil belajar dan kinerja guru Pendidikan Agama Islam (PAI). Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan. Data diperoleh dari buku dan artikel ilmiah yang membahas evaluasi pendidikan, sistem penilaian, PAN, Penilaian Acuan Patokan (PAP), dan kinerja guru. Data dianalisis menggunakan analisis isi melalui proses identifikasi, klasifikasi, dan sintesis konsep. Hasil kajian menunjukkan bahwa PAN dapat menggambarkan posisi relatif peserta didik atau guru dalam suatu kelompok. Dalam evaluasi pembelajaran, PAN membantu memetakan kemampuan peserta didik serta menentukan program remedial dan pengayaan. Dalam evaluasi kinerja guru PAI, PAN membantu mengidentifikasi distribusi kompetensi dan kebutuhan pengembangan profesional. Namun, PAN belum dapat menunjukkan ketercapaian kompetensi secara mutlak. Oleh karena itu, penggunaannya perlu dipadukan dengan PAP, asesmen autentik, supervisi akademik, dan instrumen lain agar penilaian lebih objektif dan komprehensif.

Kata kunci: evaluasi pendidikan, konversi nilai, Penilaian Acuan Norma, hasil belajar, guru Pendidikan Agama Islam.

Abstrak

Educational evaluation plays an important role in measuring the achievement of learning objectives and supporting decision-making. Evaluation results are commonly presented as quantitative scores, but numerical data do not always clearly describe students' achievement levels or teachers' performance. This study aims to analyze the conversion of quantitative scores into qualitative categories using Norm-Referenced Assessment and examine its application in evaluating student learning outcomes and the performance of Islamic Religious Education teachers. This study employed a qualitative approach using library research. Data were collected from books and scholarly articles on educational evaluation, assessment systems, norm-referenced assessment, criterion-referenced assessment, and teacher performance. The data were examined through content analysis involving the identification, classification, and synthesis of relevant concepts. The findings indicate that norm-referenced assessment can describe the relative position of students or teachers within a group. In learning evaluation, it helps teachers map students' abilities and determine appropriate remedial and enrichment programs. In evaluating Islamic Religious Education teachers, it supports the identification of competency distribution and professional development needs. However, this approach cannot determine absolute competency achievement.

Therefore, it should be combined with criterion-referenced assessment, authentic assessment, academic supervision, and other evaluation instruments to produce more objective and comprehensive results.

Keywords: educational evaluation, score conversion, norm-referenced assessment, learning outcomes, Islamic Religious Education teachers.

PENDAHULUAN

Evaluasi pendidikan merupakan bagian integral dalam sistem pembelajaran karena berfungsi memberikan informasi mengenai tingkat ketercapaian tujuan pendidikan serta menjadi dasar dalam pengambilan keputusan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Evaluasi tidak hanya dipahami sebagai kegiatan pemberian nilai kepada peserta didik, tetapi merupakan proses sistematis untuk memperoleh, menganalisis, dan menafsirkan data mengenai perkembangan kemampuan peserta didik. Melalui evaluasi, guru dapat mengetahui efektivitas strategi pembelajaran, tingkat penguasaan kompetensi peserta didik, serta menentukan tindak lanjut pembelajaran yang diperlukan (Widoyoko, 2020).

Dalam praktik pendidikan, evaluasi sering kali menghasilkan data berupa angka atau skor yang disebut sebagai nilai kuantitatif. Nilai tersebut diperoleh melalui berbagai instrumen pengukuran seperti tes tertulis, tes lisan, penugasan, maupun observasi. Namun, angka yang diperoleh peserta didik belum selalu memberikan informasi yang mudah dipahami oleh pengguna hasil evaluasi. Nilai 80, misalnya, hanya menunjukkan jumlah skor yang diperoleh, tetapi belum memberikan gambaran mengenai kategori kemampuan peserta didik, seperti apakah termasuk kategori sangat baik, baik, atau cukup.

Permasalahan tersebut menunjukkan bahwa hasil pengukuran perlu melalui tahap interpretasi agar memiliki makna pendidikan. Menurut Mardapi (2017), pengukuran hanya menghasilkan data berupa angka, sedangkan penilaian merupakan proses memberikan makna terhadap data tersebut sehingga dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan. Oleh sebab itu, proses konversi nilai kuantitatif menjadi nilai kualitatif menjadi bagian penting dalam sistem evaluasi pendidikan.

Penelitian yang dilakukan oleh Sa'i dan Anwar (2022) menjelaskan bahwa pengolahan hasil evaluasi tidak berhenti pada pemberian skor, tetapi harus mampu memberikan informasi yang menggambarkan tingkat pencapaian peserta didik secara jelas. Interpretasi hasil evaluasi dalam bentuk kategori atau predikat akan membantu guru, peserta didik, dan orang tua memahami perkembangan hasil belajar secara lebih komunikatif.

Dalam sistem pendidikan modern, hasil evaluasi tidak hanya digunakan untuk menentukan keberhasilan belajar peserta didik, tetapi juga menjadi dasar dalam penyusunan program perbaikan pembelajaran. Hasil penilaian dapat digunakan guru untuk menentukan strategi remedial, pengayaan, maupun perbaikan metode pembelajaran. Hal tersebut menunjukkan bahwa evaluasi memiliki fungsi diagnostik dan pengembangan, bukan hanya fungsi administratif dalam menentukan nilai akhir peserta didik (Aliyan & Dayanti, 2021).

Salah satu pendekatan yang dapat digunakan dalam proses konversi nilai kuantitatif menjadi nilai kualitatif adalah Penilaian Acuan Norma (PAN). PAN merupakan pendekatan evaluasi yang menentukan kategori hasil belajar berdasarkan posisi relatif individu dibandingkan dengan kelompoknya. Dalam pendekatan ini, pencapaian seseorang tidak hanya dilihat dari skor yang diperoleh, tetapi dibandingkan dengan distribusi kemampuan kelompok yang mengikuti evaluasi yang sama.

Menurut Waseso (2015), Penilaian Acuan Norma (PAN) merupakan pendekatan penilaian yang menggunakan karakteristik kelompok sebagai dasar dalam menentukan interpretasi hasil belajar. Peserta didik yang memperoleh skor tinggi dibandingkan kelompoknya akan memperoleh kategori lebih baik, sedangkan peserta didik yang memperoleh skor lebih rendah akan berada pada kategori yang lebih rendah. Pendekatan ini berbeda dengan Penilaian Acuan Patokan (PAP) yang menentukan keberhasilan berdasarkan standar kompetensi tertentu.

Penggunaan PAN dalam evaluasi pendidikan memiliki kelebihan karena mampu memberikan informasi mengenai kedudukan relatif peserta didik dalam kelompok. Melalui pendekatan ini, guru dapat mengetahui distribusi kemampuan peserta didik dan melakukan pemetaan hasil belajar. Sahri (2018) menjelaskan bahwa PAN dapat digunakan untuk mengelompokkan peserta didik berdasarkan tingkat pencapaiannya sehingga membantu guru dalam melakukan analisis hasil evaluasi.

Namun demikian, penggunaan PAN juga memiliki keterbatasan karena sifatnya yang relatif. Kategori yang diperoleh peserta didik sangat dipengaruhi oleh kemampuan kelompok yang menjadi pembanding. Peserta didik yang memiliki kemampuan sama dapat memperoleh kategori berbeda apabila berada dalam kelompok dengan karakteristik kemampuan yang berbeda. Oleh karena itu, penggunaan PAN perlu dipadukan dengan pendekatan lain seperti Penilaian Acuan Patokan (PAP) agar evaluasi tidak hanya menunjukkan posisi relatif, tetapi juga menunjukkan ketercapaian kompetensi yang sebenarnya (Waseso, 2015).

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), evaluasi memiliki karakteristik yang lebih kompleks karena tujuan pembelajaran PAI tidak hanya berkaitan dengan penguasaan materi keagamaan, tetapi juga pembentukan sikap spiritual, akhlak, dan perilaku peserta didik. Oleh karena itu, evaluasi pembelajaran PAI membutuhkan pendekatan yang mampu mengukur aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang.

Penelitian Sa'i dan Anwar (2022) menunjukkan bahwa evaluasi pembelajaran PAI membutuhkan kombinasi berbagai pendekatan penilaian agar hasil evaluasi mampu menggambarkan perkembangan peserta didik secara utuh. PAN dapat digunakan untuk menganalisis hasil belajar secara kuantitatif, tetapi aspek sikap dan karakter peserta didik tetap membutuhkan instrumen lain seperti observasi, jurnal sikap, dan penilaian praktik.

Selain digunakan dalam evaluasi hasil belajar peserta didik, prinsip PAN juga memiliki relevansi dalam evaluasi kinerja guru Pendidikan Agama Islam. Evaluasi kinerja guru merupakan proses penting untuk mengetahui tingkat profesionalisme pendidik serta menjadi dasar dalam penyusunan program pengembangan kompetensi. Hasil evaluasi tersebut dapat digunakan untuk menentukan kebutuhan pelatihan, supervisi akademik, dan peningkatan kualitas pembelajaran.

Menurut penelitian mengenai supervisi dan evaluasi kinerja guru, informasi hasil penilaian harus mampu memberikan gambaran objektif mengenai kemampuan guru dalam merancang pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, melakukan evaluasi, serta mengembangkan profesionalitasnya (Rahmawati & Suryadi, 2021). Dalam konteks tersebut, PAN dapat digunakan untuk melihat posisi relatif kinerja guru dalam kelompok tertentu.

Meskipun demikian, evaluasi kinerja guru tidak dapat sepenuhnya menggunakan pendekatan PAN karena kompetensi guru harus mengacu pada standar profesional yang telah ditetapkan. Oleh sebab itu, penggunaan PAN dalam evaluasi guru perlu dikombinasikan dengan supervisi akademik, observasi kelas, penilaian portofolio, dan standar kompetensi guru agar menghasilkan informasi yang lebih objektif dan komprehensif.

Berdasarkan uraian tersebut, kajian mengenai konversi nilai kuantitatif menjadi nilai kualitatif menggunakan Penilaian Acuan Norma menjadi penting untuk dilakukan. Artikel ini bertujuan menganalisis konsep konversi nilai kuantitatif menjadi kualitatif melalui pendekatan PAN, menjelaskan mekanisme penerapannya dalam evaluasi pendidikan, serta mengkaji implementasinya dalam evaluasi hasil belajar peserta didik dan kinerja guru Pendidikan Agama Islam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*). Studi kepustakaan dipilih karena penelitian ini berfokus pada kajian konseptual mengenai konversi nilai kuantitatif menjadi nilai kualitatif dalam evaluasi pendidikan menggunakan pendekatan Penilaian Acuan Norma (PAN). Melalui metode ini, peneliti melakukan analisis terhadap berbagai sumber ilmiah yang berkaitan dengan evaluasi pendidikan, sistem penilaian, PAN, PAP, serta evaluasi kinerja guru Pendidikan Agama Islam.

Menurut Sari dan Asmendri (2020), penelitian kepustakaan merupakan metode penelitian yang dilakukan melalui proses pengumpulan informasi dari berbagai sumber tertulis, seperti jurnal ilmiah, buku akademik, dokumen kebijakan, dan hasil penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan permasalahan penelitian. Metode ini memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai suatu konsep berdasarkan hasil kajian ilmiah yang telah tersedia.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer berupa artikel jurnal ilmiah yang membahas tentang evaluasi pembelajaran, Penilaian Acuan Norma (PAN), Penilaian Acuan Patokan (PAP), dan pengembangan sistem penilaian pendidikan. Beberapa jurnal yang menjadi rujukan utama antara lain penelitian Waseso (2015) mengenai perbandingan PAN dan PAP, penelitian Sahri (2018) tentang penerapan PAN dalam sistem evaluasi pendidikan, serta penelitian Aliyan dan Dayanti (2021) mengenai implementasi PAN dan PAP dalam evaluasi hasil belajar.

Sumber sekunder berupa buku-buku evaluasi pendidikan yang digunakan sebagai penguat landasan teoritis, seperti karya Mardapi (2017) tentang pengukuran, penilaian, dan evaluasi pendidikan serta Arikunto (2018) mengenai prinsip dasar evaluasi pendidikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Nilai Kuantitatif dan Nilai Kualitatif dalam Evaluasi Pendidikan

Evaluasi pendidikan merupakan proses sistematis untuk memperoleh informasi mengenai ketercapaian tujuan pembelajaran. Dalam proses evaluasi, guru melakukan pengukuran terhadap kemampuan peserta didik melalui berbagai instrumen, kemudian memberikan interpretasi

terhadap hasil pengukuran tersebut. Dengan demikian, evaluasi tidak hanya menghasilkan data berupa angka, tetapi juga memberikan makna terhadap data tersebut sehingga dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan pendidikan.

Nilai kuantitatif merupakan hasil pengukuran yang dinyatakan dalam bentuk angka atau skor. Nilai tersebut diperoleh melalui instrumen evaluasi seperti tes tertulis, tes lisan, tugas, maupun bentuk asesmen lainnya. Menurut Mardapi (2017), pengukuran hanya menghasilkan informasi berupa angka, sedangkan proses penilaian memberikan interpretasi terhadap angka tersebut sehingga dapat diketahui kualitas pencapaian peserta didik.

Dalam praktik pembelajaran, nilai kuantitatif sering kali belum memberikan informasi yang mudah dipahami oleh peserta didik maupun orang tua. Sebagai contoh, nilai 85 belum menjelaskan apakah peserta didik memiliki pencapaian sangat baik, baik, atau masih membutuhkan perbaikan. Oleh karena itu, diperlukan proses konversi nilai kuantitatif menjadi nilai kualitatif agar hasil evaluasi lebih komunikatif.

Hasil penelitian Aliyan dan Dayanti (2021) menunjukkan bahwa interpretasi hasil evaluasi menjadi aspek penting dalam sistem penilaian karena angka tanpa interpretasi belum mampu memberikan informasi yang lengkap mengenai kemampuan peserta didik. Konversi nilai dalam bentuk kategori memungkinkan guru dan pihak terkait memahami tingkat pencapaian peserta didik secara lebih mudah.

Nilai kualitatif merupakan bentuk interpretasi terhadap nilai angka dalam bentuk kategori tertentu, seperti sangat baik, baik, cukup, dan kurang. Melalui kategori tersebut, hasil evaluasi tidak hanya berfungsi sebagai laporan administratif, tetapi juga menjadi dasar dalam menentukan tindak lanjut pembelajaran.

Dalam konteks pendidikan, proses konversi nilai harus dilakukan secara objektif dengan mempertimbangkan karakteristik instrumen evaluasi, tujuan pembelajaran, serta pendekatan penilaian yang digunakan. Oleh karena itu, pemilihan metode konversi menjadi bagian penting agar hasil evaluasi benar-benar menggambarkan kemampuan peserta didik.

Penilaian Acuan Norma (PAN) sebagai Dasar Konversi Nilai

Penilaian Acuan Norma (PAN) merupakan salah satu pendekatan dalam evaluasi pendidikan yang menggunakan kedudukan relatif peserta didik dalam kelompok sebagai dasar

interpretasi hasil belajar. Dalam PAN, hasil yang diperoleh peserta didik dibandingkan dengan distribusi kemampuan kelompoknya sehingga kategori yang diberikan bersifat relatif.

Waseso (2015) menjelaskan bahwa PAN merupakan pendekatan penilaian yang menjadikan norma kelompok sebagai dasar menentukan keberhasilan peserta didik. Artinya, seseorang dapat memperoleh kategori tinggi apabila memiliki posisi lebih baik dibandingkan sebagian besar anggota kelompoknya.

Berbeda dengan Penilaian Acuan Patokan (PAP), PAN tidak menentukan keberhasilan berdasarkan standar kompetensi tertentu. PAP berorientasi pada ketercapaian kriteria yang telah ditetapkan, sedangkan PAN berorientasi pada perbandingan antarindividu dalam kelompok. Perbedaan karakteristik tersebut menyebabkan penggunaan PAN dan PAP harus disesuaikan dengan tujuan evaluasi.

Menurut Sahri (2018), PAN memiliki fungsi penting dalam memberikan gambaran mengenai distribusi kemampuan peserta didik. Melalui pendekatan ini, guru dapat mengetahui variasi kemampuan dalam kelas serta melakukan pengelompokan berdasarkan tingkat pencapaian relatif.

Secara statistik, PAN biasanya menggunakan ukuran pemusatan data berupa rata-rata (*mean*) dan ukuran penyebaran data berupa simpangan baku (*standard deviation*). Kedua ukuran tersebut digunakan untuk menentukan batas kategori nilai. Peserta didik yang memperoleh nilai jauh di atas rata-rata kelompok akan mendapatkan kategori lebih tinggi, sedangkan peserta didik yang berada jauh di bawah rata-rata kelompok akan memperoleh kategori lebih rendah.

Sebagai contoh, apabila hasil evaluasi suatu kelas memiliki rata-rata nilai 78 dengan simpangan baku 6, maka batas kategori dapat ditentukan berdasarkan distribusi nilai tersebut. Peserta didik yang memperoleh nilai lebih dari 84 dapat dikategorikan tinggi, sedangkan peserta didik yang memperoleh nilai kurang dari 72 dapat dikategorikan rendah.

Namun, penggunaan PAN harus mempertimbangkan karakteristik kelompok. Peserta didik dengan nilai yang sama dapat memperoleh kategori berbeda apabila berada dalam kelompok dengan distribusi kemampuan yang berbeda. Oleh karena itu, PAN lebih tepat digunakan untuk tujuan klasifikasi, pemetaan kemampuan, dan analisis posisi relatif peserta didik.

Mekanisme Konversi Nilai Kuantitatif Menjadi Kualitatif Menggunakan PAN

Proses konversi nilai kuantitatif menjadi nilai kualitatif melalui PAN dilakukan melalui beberapa tahap. Tahap pertama adalah mengumpulkan seluruh skor hasil evaluasi peserta didik. Setelah data terkumpul, guru melakukan analisis statistik untuk mengetahui rata-rata dan simpangan baku kelompok.

Tahap kedua adalah menentukan interval kategori berdasarkan distribusi nilai. Secara umum, konversi PAN dapat menggunakan pola sebagai berikut:

- Nilai $> \text{Mean} + 1 \text{ SD}$ = kategori tinggi/sangat baik
- Mean sampai $\text{Mean} + 1 \text{ SD}$ = kategori baik
- $\text{Mean} - 1 \text{ SD}$ sampai Mean = kategori cukup
- Nilai $< \text{Mean} - 1 \text{ SD}$ = kategori kurang

Menurut Waseso (2015), penggunaan distribusi statistik dalam PAN bertujuan agar kategori yang diberikan tidak hanya berdasarkan perkiraan subjektif guru, tetapi berdasarkan posisi nyata peserta didik dalam kelompok.

Tahap ketiga adalah melakukan interpretasi hasil. Pada tahap ini, guru tidak hanya melihat kategori yang diperoleh peserta didik, tetapi juga menggunakan informasi tersebut untuk menentukan tindak lanjut pembelajaran.

Penelitian Sa'i dan Anwar (2022) menegaskan bahwa hasil evaluasi harus memiliki fungsi perbaikan pembelajaran. Oleh karena itu, hasil konversi PAN seharusnya digunakan sebagai dasar untuk memberikan layanan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Baik, saya lanjutkan **Bagian III (Pembahasan Lanjutan, Kesimpulan, dan Daftar Pustaka)** dengan pola yang sama:

- Sitasi dicantumkan langsung dalam teks (**APA 7th edition**).
- Komposisi sumber didominasi **jurnal ilmiah $\pm 80\%$** dan buku $\pm 20\%$.
- Fokus pada **implementasi PAN dalam evaluasi pembelajaran PAI dan kinerja guru PAI**.

Implementasi Penilaian Acuan Norma (PAN) dalam Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki karakteristik evaluasi yang berbeda dibandingkan dengan mata pelajaran umum karena tujuan pembelajarannya tidak hanya berkaitan dengan penguasaan pengetahuan, tetapi juga pembentukan sikap, karakter, dan perilaku keagamaan peserta didik. Oleh sebab itu, evaluasi pembelajaran PAI membutuhkan pendekatan yang mampu memberikan gambaran mengenai perkembangan peserta didik secara menyeluruh, baik pada aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik.

Dalam aspek kognitif, Penilaian Acuan Norma (PAN) dapat digunakan untuk menginterpretasikan hasil tes peserta didik berdasarkan posisi relatifnya dalam kelompok. Melalui pendekatan ini, guru PAI dapat mengetahui peserta didik yang memiliki tingkat penguasaan materi lebih tinggi maupun peserta didik yang membutuhkan pendampingan lebih lanjut. Hasil tersebut dapat menjadi dasar dalam menyusun strategi pembelajaran berikutnya.

Menurut Sa'i dan Anwar (2022), penerapan pendekatan penilaian berbasis norma dan kriteria memiliki fungsi yang berbeda dalam evaluasi pembelajaran PAI. Penilaian berbasis norma dapat membantu guru memahami posisi kemampuan peserta didik dalam kelompok, sedangkan penilaian berbasis kriteria membantu mengetahui ketercapaian kompetensi yang telah ditentukan. Oleh karena itu, penggunaan kedua pendekatan tersebut secara terpadu akan menghasilkan informasi evaluasi yang lebih lengkap.

Sebagai contoh, dalam pembelajaran Fikih, guru dapat melakukan evaluasi melalui tes tertulis mengenai pemahaman konsep ibadah. Hasil tes tersebut kemudian dianalisis menggunakan PAN untuk mengetahui distribusi kemampuan peserta didik. Peserta didik yang memperoleh nilai jauh di atas rata-rata kelompok dapat diberikan program pengayaan, sedangkan peserta didik yang berada di bawah rata-rata dapat diberikan pembelajaran remedial.

Namun, evaluasi PAI tidak dapat hanya menggunakan PAN karena tujuan utama pendidikan agama tidak sekadar menghasilkan peserta didik dengan nilai akademik tinggi, tetapi juga membentuk karakter religius. Aspek seperti kedisiplinan beribadah, kejujuran, tanggung jawab, dan akhlak memerlukan instrumen penilaian lain seperti observasi, jurnal sikap, dan penilaian praktik.

Hal tersebut sejalan dengan penelitian Rahmawati dan Suryadi (2021) yang menjelaskan bahwa evaluasi pendidikan yang efektif harus mampu mengukur berbagai aspek perkembangan peserta didik, bukan hanya kemampuan kognitif. Oleh karena itu, PAN dalam pembelajaran PAI lebih tepat digunakan sebagai salah satu komponen evaluasi, bukan sebagai satu-satunya pendekatan penilaian.

Implementasi PAN dalam Penilaian Kinerja Guru Pendidikan Agama Islam

Selain digunakan untuk mengevaluasi hasil belajar peserta didik, prinsip Penilaian Acuan Norma juga dapat diterapkan dalam evaluasi kinerja guru Pendidikan Agama Islam. Evaluasi kinerja guru merupakan bagian penting dalam sistem peningkatan mutu pendidikan karena melalui proses tersebut sekolah dapat mengetahui tingkat profesionalitas guru dan menentukan program pengembangan kompetensi.

Guru PAI memiliki peran strategis dalam pembentukan karakter peserta didik. Oleh sebab itu, kualitas kinerja guru PAI perlu dievaluasi secara berkelanjutan, terutama berkaitan dengan kemampuan merancang pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran, melakukan evaluasi, serta mengembangkan inovasi pembelajaran.

Dalam konteks evaluasi kinerja guru, PAN dapat digunakan untuk mengetahui posisi relatif kemampuan guru dalam suatu kelompok. Misalnya, sekolah melakukan penilaian terhadap beberapa guru PAI berdasarkan indikator kemampuan membuat perangkat pembelajaran, penggunaan media pembelajaran, kreativitas metode mengajar, dan kemampuan melakukan asesmen.

Menurut Waseso (2015), karakteristik utama PAN adalah memberikan informasi mengenai kedudukan seseorang berdasarkan perbandingan dengan kelompoknya. Oleh karena itu, pendekatan ini dapat membantu sekolah melakukan pemetaan kompetensi guru sehingga program pembinaan dapat dilakukan secara lebih tepat.

Namun demikian, penggunaan PAN dalam evaluasi kinerja guru memiliki keterbatasan. Seorang guru yang memperoleh kategori tinggi belum tentu telah memenuhi standar profesional apabila kelompok pembandingnya memiliki kemampuan rendah. Sebaliknya, guru dengan kemampuan baik dapat memperoleh kategori rendah apabila dibandingkan dengan kelompok yang memiliki kemampuan lebih tinggi.

Oleh karena itu, evaluasi kinerja guru PAI harus dikombinasikan dengan pendekatan lain, seperti supervisi akademik, observasi kelas, penilaian portofolio, dan standar kompetensi guru. Penelitian mengenai supervisi akademik menunjukkan bahwa evaluasi yang diikuti dengan pendampingan dan pembinaan mampu meningkatkan profesionalisme guru dalam melaksanakan pembelajaran (Suryani, 2020).

Dengan demikian, PAN dapat berfungsi sebagai alat analisis tambahan untuk mengetahui distribusi kinerja guru, sedangkan keputusan mengenai kualitas profesional guru tetap harus berdasarkan standar kompetensi yang telah ditetapkan.

KESIMPULAN

Konversi nilai kuantitatif menjadi nilai kualitatif merupakan bagian penting dalam evaluasi pendidikan karena memberikan makna terhadap hasil pengukuran yang diperoleh peserta didik maupun guru. Penilaian Acuan Norma (PAN) menjadi salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk mengubah skor angka menjadi kategori penilaian berdasarkan posisi relatif individu dalam kelompok.

Dalam evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam, PAN dapat membantu guru melakukan pemetaan kemampuan peserta didik dan menentukan tindak lanjut pembelajaran. Melalui informasi yang diperoleh dari PAN, guru dapat memberikan layanan pembelajaran yang lebih sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Selain itu, prinsip PAN juga dapat diterapkan dalam evaluasi kinerja guru PAI untuk mengetahui posisi relatif kompetensi guru dalam kelompok tertentu. Namun, penggunaan PAN harus dilakukan secara hati-hati karena sifatnya yang relatif. PAN tidak dapat menggantikan standar kompetensi, tetapi dapat digunakan sebagai instrumen pendukung dalam proses evaluasi.

Dengan demikian, penerapan PAN perlu dikombinasikan dengan Penilaian Acuan Patokan (PAP), asesmen autentik, supervisi akademik, dan evaluasi berkelanjutan agar menghasilkan sistem penilaian yang objektif, komprehensif, dan berorientasi pada peningkatan mutu pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aliyan, D. N. A., & Dayanti, F. (2021). Implementasi pendekatan Penilaian Acuan Norma (PAN) dan Pendekatan Acuan Patokan (PAP) dalam mengevaluasi hasil belajar siswa. *At-Ta'lim: Media Informasi Pendidikan Islam*, 20(2), 1–12.
- Arikunto, S. (2018). *Dasar-dasar evaluasi pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Rahmawati, D., & Suryadi, A. (2021). Evaluasi pembelajaran sebagai upaya peningkatan mutu pendidikan. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 6(2), 115–126.

- Sa'i, M., & Anwar, C. (2022). Penerapan penilaian beracuan norma dan penilaian beracuan kriteria pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. *MUBTADI: Jurnal Pendidikan Ibtidaiyah*, 4(2), 135–148.
- Sahri, I. K. (2018). Penilaian Acuan Norma (PAN) dalam sistem evaluasi pendidikan. *Jurnal Tarbawi*, 2(2), 11–18.
- Sari, M., & Asmendri. (2020). Penelitian kepustakaan (*library research*) dalam penelitian pendidikan. *Natural Science: Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA*, 6(1), 41–53.
- Suryani, C. (2020). Implementasi supervisi akademik dalam meningkatkan profesionalisme guru. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 27(1), 35–45.
- Waseso, I. (2015). Penelaahan kembali strategi Penilaian Acuan Norma (PAN) dan Penilaian Acuan Patokan (PAP) sebagai pendekatan dalam penilaian hasil belajar. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 34(1), 1–12.
- Mardapi, D. (2017). *Pengukuran, penilaian, dan evaluasi pendidikan*. Yogyakarta: Parama Publishing.